

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Tujuan perusahaan dalam memperoleh laba maksimal dimaksudkan agar perusahaan dapat hidup secara berkelanjutan. Keberlangsungan perusahaan akan terus terjaga apabila memperoleh laba maksimal secara berkala. Oleh karena itu, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Salah satu yang berperan untuk menjaga siklus hidup perusahaan adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan (Sutrisno, 2017) adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset, dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajemen keuangan menurut Musthafa (2017) adalah sebuah tindakan dalam pengambilan keputusan mulai dari keputusan pendanaan kebijakan dividen, dan keputusan pembagian keuntungan. Manajemen keuangan adalah salah satu area yang dapat dipakai meningkatkan nilai perusahaan melalui kebijakan-kebijakan yang diambil.

Dari definisi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kegiatan manajemen keuangan adalah mengenai bagaimana memperoleh dana untuk membiayai usaha,

bagaimana mengelola dana tersebut secara efisien dan efektif, serta bagaimana perusahaan mengambil keputusan yang akan berdampak bagi perusahaan. Fungsi utama dari manajemen keuangan sebagai pembuat keputusan dibagi menjadi 3, yaitu;

1. Keputusan sehubungan dengan investasi adalah keputusan yang berkaitan dengan jumlah aktiva dimiliki, kemudian penempatan komposisi masing-masing aktiva, seperti alokasi kas, aktiva tetap atau yang lainnya. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga bidang keputusan fungsi manajemen keuangan. Hal ini karena keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang.
2. Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berkaitan dengan penetapan sumber dana yang membiayai investasi baik utang jangka panjang, utang jangka pendek, maupun modal sendiri. Selain itu, keputusan pendanaan pun menetapkan perimbangan pembelanjaan atau struktur modal yang optimum. Kekeliruan dalam pengambilan keputusan pendanaan ini akan berakibat biaya yang ditanggung tidak minimal. Rasio pembayaran dividen atau rasio antara dividen yang dibayarkan dibanding laba yang diperoleh menentukan jumlah laba yang ditahan. Semakin besar laba ditahan berarti semakin kecil pendanaan pembayaran dividen.

3. Keputusan manajemen aktiva adalah keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan aktiva secara efisien, terutama dalam hal aktiva lancar dan aktiva tetap. Pengelolaan aktiva lancar berkaitan erat dengan manajemen modal kerja dan yang berkaitan dengan aktiva tetap adalah dengan manajemen investasi. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan menjadi tanggung jawab manajer keuangan.

2.1.2 Perbankan Syariah

Bank syariah terdiri atas dua kata yaitu bank dan syariah. Secara terminologis, bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Syariah sendiri secara terminologis berarti hukum atau peraturan yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya untuk umat manusia agar mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang dan mendapatkan petunjuk ke arah yang lurus. Dalam hal ini, prinsip syariah yang digunakan dalam dunia perbankan menurut undang-undang adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam menetapkan fatwa dalam bidang syariah (Mardani, 2015). Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Dalam jenisnya, perbankan syariah dibedakan menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank umum syariah dimaksudkan sebagai bank syariah yang

dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan bank pembiayaan rakyat syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya (Mardani, 2015).

Dalam buku Mardani (2015) dikatakan bahwa perbankan syariah memiliki asas yang diyakini untuk menjalankan kegiatan usahanya, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Syariah

Asas ini bermaksudkan bahwa dalam kegiatan berusahanya bank syariah tidak mengandung hal di luar prinsip syariah di antaranya adalah;

1. Riba, penambahan pendapatan secara tidak sah dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan, atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mensyaratkan nasabah penerima fasilitas megembangkan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu.
2. Maisir, transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.
3. Gharar, transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah.
4. Haram, transaksi yag objeknya dilarang dalam syariah.
5. Zalim, transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

b. Demokrasi Ekonomi

Asas ini dimaksudkan bahwa kegiatan perbankan syariah mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan bermanfaat.

c. Prinsip Kehati-hatian

Asas ini memiliki arti bahwa dalam perbankan syariah harus memiliki prinsip kehati-hatian sebagai pedoman pengelolaan bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Perbankan syariah memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Fungsi bank syariah menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah

1. Menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelolaan zakat.
3. Menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai dengan kehendak pemberi wakaf.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan keuangan bertujuan untuk menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi keuangan perusahaan terkini. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi empat macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Analisis

laporan keuangan merupakan analisis kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi (Musthafa, 2017). Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan pada saat tertentu.

Neraca biasanya disusun pada akhir tahun, di mana aset atau kekayaan disajikan pada sisi aktiva sedangkan kewajiban atau utang dan modal disajikan di sisi pasiva. Selanjutnya, laporan laba-rugi merupakan laporan yang menggambarkan jumlah pendapatan dan biaya dari satu perusahaan pada periode tertentu. Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dari keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Dapat dikatakan pula bahwa laporan keuangan sebagai gambaran kinerja manajemen masa lampau yang dijadikan pedoman untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang.

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan teknik dan metode yang tepat. Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, menentukan dan mengukur antar periode, dan menentukan dan mengukur antar laporan keuangan perusahaan (Widyatuti, 2017). Untuk menganalisis laporan keuangan dapat menggunakan rasio. Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan

cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan lain.

Terdapat dua macam metode analisis yang biasa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan (Hantono, 2018), yaitu:

1. Analisis vertikal, merupakan analisis yang dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja.
2. Analisis horizontal, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode ke periode lain.

Di samping menggunakan metode tersebut, dalam menganalisis laporan keuangan terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan, yaitu;

- a. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini dapat diketahui perubahan yang terjadi berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Analisis tren, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari

periode ke periode sehingga akan terlihat perusahaan tersebut mengalami perubahan naik, turun, atau tetap, serta berapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

- c. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan baik neraca maupun laba-rugi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase investasi terhadap aktiva, struktur permodalan, serta komposisi biaya terhadap penjualan.
- d. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
- e. Analisis rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi.
- f. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor antar periode. Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
- g. Analisis titik pulang pokok atau analisis titik impas, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan atau produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan

analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019) . Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Wild, rasio profitabilitas adalah rasio kinerja perusahaan yang umumnya mengaitkan pos laporan laba rugi dengan penjualan dalam menghasilkan laba. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Mainata & Ardiani, 2018).

Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Berikut adalah rasio yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas (Kasmir, 2019);

1. *Profit Margin* atau *profit margin on sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumus dari *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

2. *Return on Assets* atau ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Untuk rumus ROA adalah :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

3. *Return on Equity* (ROE) atau biasa juga disebut rasio rentabilitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, makin tinggi rasio ini maka makin baik posisi perusahaan. Untuk rumus ROE adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total modal}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

4. Rasio laba per lembar saham atau *earnings per share* adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Rumus untuk rasio laba per lembar saham adalah :

$$Earnings Per Share = \frac{Laba\ saham\ biasa}{Saham\ biasa\ yang\ beredar}$$

Sumber : Kasmir (2019)

2.1.5 Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dapat diartikan sebagai rasio kecukupan modal merupakan rasio yang menggambarkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Simatupang & Franzlay, 2016). Tingkat rasio ini diyakini memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank. Minat masyarakat menyimpan dana di bank akan meningkat jika nilai CAR bank tersebut ideal. Hal ini karena bank dirasa mampu untuk memenuhi kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Rasio ini pun bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum (Mainata & Ardiani, 2018). Dalam rasio ini hal yang perlu ditekankan adalah untuk mengetahui seberapa besar perkiraan risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit atau risiko yang ditimbulkan pada pemberian pembiayaan. Rumus rasio kecukupan modal ini adalah:

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

Sumber : Mainata & Ardiani (2018)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah bahwa penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat satu.
- b. 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat dua.
- c. 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat tiga.
- d. 11% sampai dengan 14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat empat.

2.1.5 Non Performing Financing Ratio

Selalu ada risiko pada setiap kegiatan operasional perbankan syariah, salah satunya adalah dalam pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Risiko ini dapat terjadi ketika bank tidak mendapatkan kembali keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan yang diberikan. Aset perbankan dengan jumlah besar yang dikelompokkan ke dalam penanaman dana seperti piutang murabahah, mudharabah, musyarakah, dan atau sewa ijarah memperkuat potensi terjadinya risiko pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank namun nasabah tersebut tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.

Kondisi tersebut yang menyebabkan adanya *non performing financing* (NPF) *ratio*. Menurut Ma'isyah & Mawardi (2015), *non performing financing* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank. Hal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga ada kemungkinan bahwa suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. NPF pula dapat diartikan sebagai indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF pun merupakan instrumen penilaian kerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Simatupang & Franzlay, 2016).

NPF adalah salah satu indikator utama yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Angka NPF dan CAR merupakan dua indikator prinsip kehati-hatian bank yang harus diperhatikan dalam melakukan ekspansi pembiayaan. Rumus rasio *non performing financing* adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Ma'isyah & Mawardi (2015)

Kriteria tingkat rasio NPF ini pun sudah diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPBS Tahun 2007 bahwa nilai NPF < 2% menunjukkan bahwa bank tersebut sangat baik, nilai NPF 2% sampai dengan ≤ 5% dikategorikan baik, nilai NPF 5% sampai dengan ≤ 8% dikategorikan cukup baik, nilai NPF 8%

sampai dengan $\leq 12\%$ dikategorikan kurang baik, dan nilai NPF $\geq 12\%$ dikategorikan tidak baik.

2.1.6 Financing to Deposit Ratio

Financing to deposit ratio (FDR) atau yang dikenal *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. FDR pun sering disebut sebagai perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (Kamelia et al., 2019). FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun, antara lain; giro, deposito, dan tabungan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kuitiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Kamelia et al. (2019)

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 telah ditetapkan standar yang digunakan oleh perbankan terhadap rasio FDR ini sebesar 80% hingga 110%. Sebagai pihak yang bertugas sebagai perantara atau penghimpun dana masyarakat, dengan nilai FDR yang kurang di bawah batas yang telah ditetapkan maka bank dinilai belum mampu menjalankan fungsinya dengan

baik. Sementara untuk nilai yang melebihi standar yang telah ditetapkan berarti total pembiayaan yang diberikan melebihi dana yang dihimpun oleh bank.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Salah satu dasar dibuatnya penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini antaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
1.	(Mainata & Ardiani, 2018) Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap <i>Return On Aset</i> (ROA) Pada Bank Umum Syariah	<i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i>	Metode Eksplanatif asosiatif dengan analisis regresi linear berganda	CAR terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dikarenakan semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.
2.	(Hakiim & Rafsanjani, 2016) Pengaruh <i>Internal Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia.	CAR, FDR, BOPO, ROA	Metode Data Time Series Cross Section dan Analisis regresi linear berganda	Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, variabel FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
3.	(Fadhilah & Noven Suprayogi, 2019) Pengaruh FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Return To Asset Pada Perbankan Syariah Di Indonesia	<i>Financing to deposit ratio, Non Performing Financing ratio, Biaya Operaional Pendapatan operasional, dan Return On Asset.</i>	Metode regresi data panel dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa FDR, NPF, dan BOPO secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perbankan syariah. Sedangkan secara parsial, FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun BOPO tetap berpengaruh signifikan
4.	(Kamelia et al., 2019) Pengaruh <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia	<i>Financing to Deposit Ratio, Non Performing Ratio, Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga, Inflasi, dan Return On Asset.</i>	Metode yang digunakan <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menyatakan NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah sedangkan FDR, CAR, DPK, suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	(Ariyanti et al., 2017) Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO, Dan DPK Terhadap Profitabilitas Dengan FDR Sebagai Variabel Intervening	CAR, NPF, NIM, BOPO, DPK, ROA	Metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda dan analisis jalur.	Variabel CAR berpengaruh tidak langsung terhadap ROA melali FDR, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, Sedangkan BOPO dan NIM memiliki pengaruh terhadap ROA.
6.	(Welta & Lemiyana, 2017) Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah	CAR, ROA, inflasi, nilai tukar	Metode asosiatif dengan data <i>time series</i> dan <i>cross section</i> .	CAR tidak berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
7.	(Amelia, 2015) <i>Financial Ratio And Its Influence To Profitability In Islamic Banks</i>	CAR, FDR, NPF, BOPO, dan ROA	Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.	Berdasarkan hasil olahan data dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa CAR, NPF, FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh terhadap ROA.
8.	(Widowati & Suryono, 2015) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia	CAR, NPL, LDR, ROA	Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik dengan analisis linear berganda	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan <i>Non Performance Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
9.	(Achmad, 2019) Efek <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Dan Operational Effeciency Ratio</i> Atas <i>Return On Asset</i> Pada Bank Umum Syariah Milik Negara	CAR, NPF, OER, dan ROA	Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda data panel	Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara parsial bahwa <i>capital adequacy ratio</i> dan <i>non performing financing ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> . Sedangkan <i>operational effeciency ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return on asset</i> .
10.	(Almunawwaroh & Marliana, 2018) Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	CAR, NPF, FDR, da ROA	Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

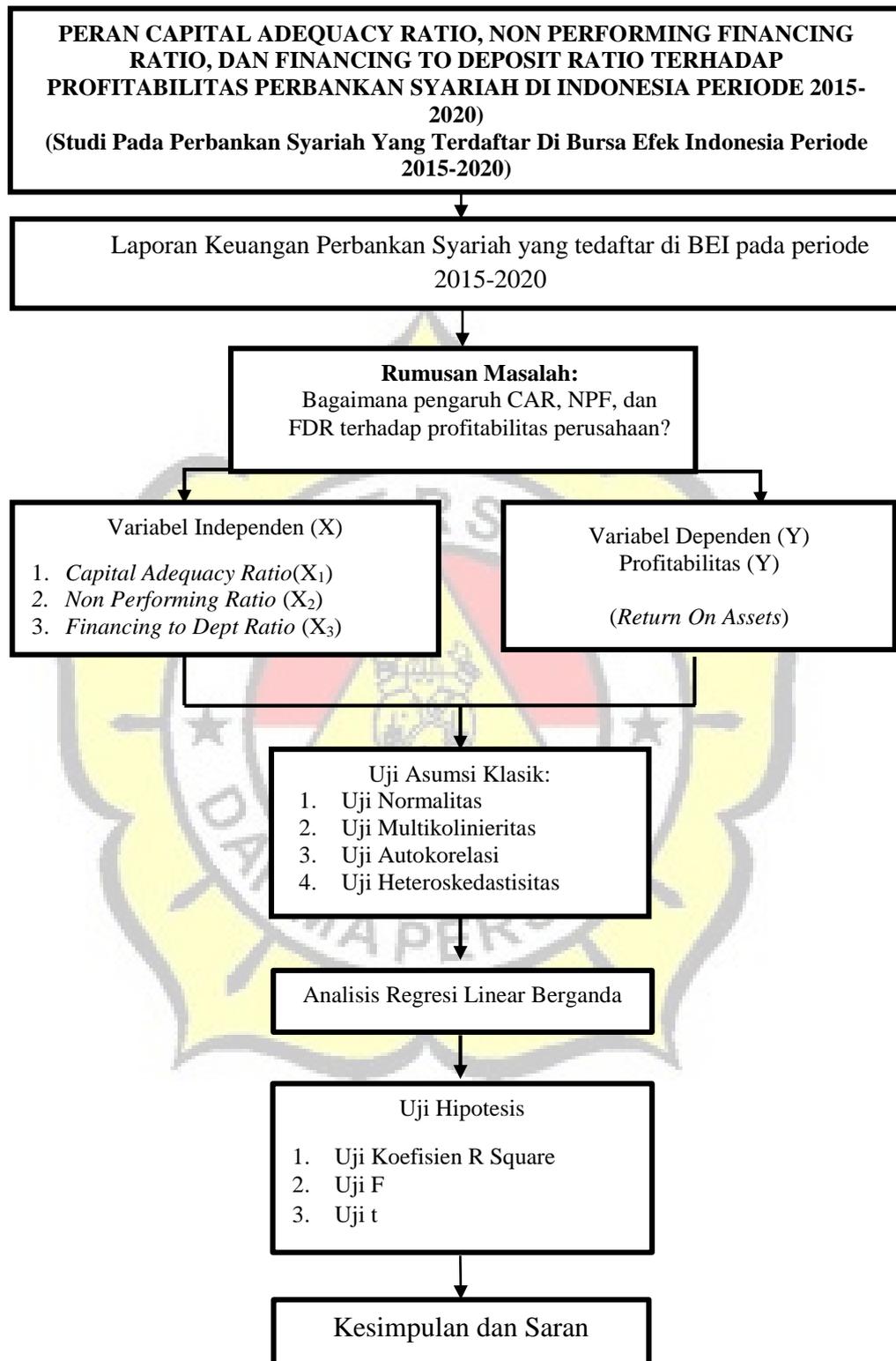
No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang diteliti dan dimensinya	Metode dan alat analisa	Hasil Penelitian
11.	(Wulandari & Shofawati, 2017) Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015	CAR, FDR, NPF, DPK, dan ROA.	Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda.	Penelitian ini menerangkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, tetapi FDR memiliki pengaruh terhadap ROA.

Sumber : Hasil Olah Data Penulis

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran umumnya menggambarkan secara garis besar alur sebuah penelitian. Kerangka pemikiran didasarkan oleh pertanyaan penelitian atau rumusan permasalahan yang sudah dibuat sebelumnya. Kerangka pemikiran pun dapat menampilkan konsep serta hubungan antar variabel. Berdasarkan landasan teori, penelitian sebelumnya, serta rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran kinerja perbankan syariah terhadap profitabilitas perusahaan dilihat dari *capital adequacy ratio*, *non performing financing ratio*, dan *financing to deposit ratio* terhadap *return on assets*. Oleh karena itu, berikut merupakan kerangka pemikiran yang digambarkan dalam model penelitian antaranya:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Sumber : Hasil Olahan Penulis

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan mengenai suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis dibuat sebagai dugaan sementara akan hasil penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi tiap perusahaan. Bank sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat harus memiliki modal yang mumpuni. Selain untuk meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi, bank dengan modal yang baik lebih mudah mendapat kepercayaan masyarakat untuk menjadi nasabah. *Capital adequacy ratio* adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk menilai seberapa jauh aktiva bank mengandung risiko ikut terbiayai oleh modal bank (Mainata & Ardiani, 2018).

Hasil penelitian oleh Kamelia, Eliyaora, dan Gustati (2019) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Hakiim & Rafsanjani (2016) pun berpendapat bahwa hasil dari pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan rasio CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Selain mereka, penelitian dari Welta & Lemiyana (2017) menyimpulkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Namun, Dedy Mainata dan Addien Fahma Ardiani (2018), mengutarakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah. Sama halnya dengan Ariyanti et al. (2017) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap ROA. Widowati & Suryono (2015) pun

memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Pengaruh *Non Performing To Financing Ratio* Terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Non Performing Financing (NPF) bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Variabel tingkat risiko pembiayaan diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang terdapat pada laporan tahunan. NPF diukur dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan (Kamelia et al., 2019). Almunawwaroh & Marlina (2018) pun menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas (ROA). Nuha & Astiwi (2016) pun menyimpulkan hasil penelitian mereka bahwa *Non Performing Financing Ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan, penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Fadhilah & Noven Suprayogi (2019), bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Didukung dengan Amelia (2015) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas Perusahaan.

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) (Fadhilah & Noven Suprayogi, 2019). Penelitian sebelumnya

oleh R. Wulandari & Shofawati (2017) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA. Wahyuni Pratiwi & Wiagustini (2016) pun menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun pendapat mereka berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam & Khairunnisah (2019) di mana dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Pendapat itu didukung oleh Farikhah & Rani (2019) yang menyatakan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Ratio* terhadap Profitabilitas Perusahaan.

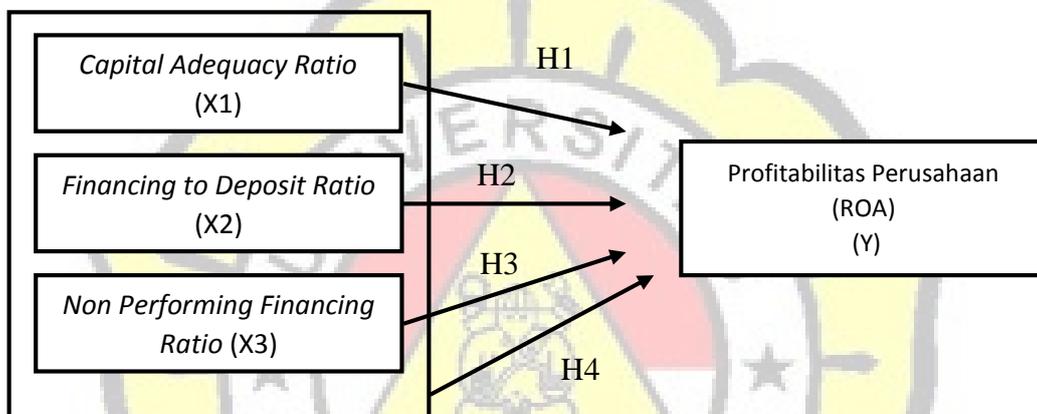
CAR, NPF, dan FDR dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur keterlibatan perbankan syariah terhadap profitabilitas perusahaan. Muhammadinah (2017) berpendapat bahwa CAR dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hosen et al. (2019) pun menyatakan bahwa FDR, CAR, dan NPF memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas. Korri & Baskara (2019) pun dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa CAR dan FDL berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas sementara NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pendapat berbeda pun disampaikan oleh Pertiwi & Suryaningsih, (2018) bahwa FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA baik secara parsial ataupun simultan. Said & Ali (2016) pun menyatakan bahwa CAR, NPF, FDR, dan NOM tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Ardana (2018) pun berpendapat

bahwa CAR, NPF, dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, namun FDR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas maka kerangka hubungan variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Hubungan Variabel



Sumber : Hasil Olah Data Penulis

Hipotesis yang dapat dibangun sesuai dengan kerangka hubungan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Ho1 : Tidak ada pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas perusahaan.

Ha1 : Terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas perusahaan (*return on assets*).

Ho2 : Tidak terdapat pengaruh *non performing financing ratio* terhadap profitabilitas perusahaan (*return on assets*).

Ha2 : Terdapat pengaruh *non performing financing ratio* terhadap profitabilitas perusahaan (*return on assets*).

Ho3: Tidak terdapat pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas perusahaan (*return on assets*).

Ha3: Terdapat pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas perusahaan (*return on assets*).

Ho4 : Tidak terdapat pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing financing ratio*, dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas perusahaan (*return on assets*).

Ha4 : Terdapat pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing financing ratio*, dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas perusahaan (*return on assets*).

